

KENAKALAN PADA REMAJA ANDIKPAS (ANAK DIDIK LAPAS): PENGARUH KOMUNIKASI ORANG TUA ATAU SELF-ESTEEM?

Ismayanti Pratiwi^{1*)}, Dwi Hastuti¹

¹ Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Bogor 16680, Indonesia

^{*)} Email: ismayantipratiwi30@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan komunikasi orang tua-remaja, *self-esteem*, dan kenakalan remaja yang menjadi andikpas (anak didik lepas) di LPKA. Penelitian dilakukan di LPKA yang berlokasi di Bandung dan melibatkan 63 orang remaja laki-laki andikpas dengan usia 15-18 tahun yang dipilih dengan menggunakan *simple random sampling*. Kenakalan remaja diukur menggunakan kuesioner *Adoption Self Report Delinquency Scale (ASRDS)* yang diadaptasi dari Carroll *et al.* (1996). Instrumen *self-esteem* menggunakan kuesioner yang diadaptasi dari Rosenberg (1965). Instrumen komunikasi orang tua-remaja menggunakan kuesioner *Parent-Adolescent Communication Scale* yang diadaptasi dari Barnes dan Olson (1982). Data dianalisis dengan analisis deskriptif dan uji Korelasi *Pearson*. Hasil analisis korelasi *Pearson* menemukan adanya hubungan signifikan positif antara komunikasi orang tua-remaja dimensi keterbukaan dengan *self-esteem* andikpas remaja. Hubungan signifikan negatif ditemukan antara komunikasi orang tua-remaja dimensi permasalahan dengan *self-esteem* andikpas remaja. Selanjutnya, hasil penelitian juga menemukan terdapat hubungan signifikan negatif antara komunikasi orang tua-remaja dimensi keterbukaan dan *self-esteem* dengan kenakalan andikpas remaja. Sementara itu, ditemukan adanya hubungan signifikan negatif antara *self-esteem* dengan kenakalan andikpas remaja.

Kata kunci: anak didik lepas (andikpas), kenakalan remaja, komunikasi orang tua-remaja, Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA), *self-esteem*

Delinquency of Juvenile Prisoners: Caused by Parent-Adolescent Communication or Self-Esteem?

Abstract

This study aimed to analyze the relationship of parent-adolescent communication, self-esteem, and delinquency of juvenile prisoners. The study was conducted at the juvenile prison in Bandung and involved 63 boys with age 15-18 years old; who were selected using simple random sampling. Juvenile delinquency was measured using the Adoption Self Report Delinquency Scale (ASRDS) questionnaire by Carroll *et al.* (1996). The self-esteem instrument used a questionnaire adapted from Rosenberg (1965). The parent-adolescent communication instrument used the Parent-Adolescent Communication Scale questionnaire adapted from Barnes and Olson (1982). Data were analyzed by descriptive analysis and Pearson correlation. Pearson correlation analysis found that there was a positive significant relationship between openness dimension of parent-adolescent communication with the self-esteem of juvenile prisoners. A significant negative relationship was found between problem dimension of parent-adolescent communication with the self-esteem of juvenile prisoners. Furthermore, the study also found a significant negative relationship between openness dimension of parent-adolescent communication and self-esteem with delinquency of juvenile prisoners. There was a significant negative relationship between self-esteem with delinquency of juvenile prisoners.

Keyword: juvenile delinquency, juvenile prison, juvenile prisoners, parent-adolescent communication, self-esteem

PENDAHULUAN

Kenakalan remaja merupakan perilaku yang melanggar norma yang dilakukan oleh seseorang yang belum beranjak dewasa, yang berusia dibawah 18 tahun. Kenakalan yang dilakukan berjenjang dari hal yang serius seperti pembunuhan sampai hal kecil seperti

membolos atau mencuri (Cobb, 2001). Kenakalan remaja mengacu pada rentang yang luas, mulai dari tingkah laku yang tidak dapat diterima secara sosial sampai pelanggaran terhadap tindakan kriminal (Santrock, 2003). Sarwono (2012) membatasi pengertian kenakalan remaja sebagai penyimpangan terhadap norma-norma yang

berlaku di masyarakat (norma agama, etika, dan peraturan sekolah). Kenakalan remaja meliputi pencurian, pelanggaran peraturan di jalan raya, alkohol dan obat terlarang, perusakan, pelanggaran peraturan di sekolah, dan tingkat yang mengganggu masyarakat (Carroll *et al.*, 1996). Penelitian Puspitawati (2006) menemukan bahwa tingkat kenakalan yang dilakukan remaja di Kota Bogor meliputi kenakalan umum seperti membolos, menyelewengkan uang SPP, minggat dari rumah, dan kenakalan kriminal seperti perkelahian, merusak kendaraan umum, penganiayaan, judi, membawa senjata tajam, minum minuman keras, dan konsumsi NAPZA, yang pada beberapa kasus membawa remaja berhadapan dengan hukum.

Kenakalan remaja biasanya berlanjut pada tindakan kriminal. Remaja yang melakukan tindak kriminal cenderung mengalami kegagalan dalam akademik, memiliki *self-esteem* yang rendah, lebih menyukai kekerasan fisik untuk menyampaikan ketidaksetujuannya, kontrol diri yang rendah, dan hubungan keluarga yang buruk (Cobb, 2001). Data dari situs yang dipublikasikan oleh Direktorat Jenderal Pemasyarakatan (Ditjenpas, 2015) Kementerian Hukum & HAM menyatakan bahwa tercatat 1.373 tahanan anak pada bulan November 2015, dimana Provinsi Jawa Barat sebagai penyumbang angka tertinggi yaitu 188 orang. Pada bulan Juli 2015 terdapat peningkatan jumlah tahanan, jumlah peningkatan mencapai 50 persen dari angka sebelumnya yaitu 80 pada bulan Juni dan 161 pada bulan Juli.

Kenakalan yang dilakukan remaja menurut Gunarsa dan Gunarsa (2004) dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor pribadi, keluarga, dan lingkungan sosial. Faktor pribadi dibagi menjadi dua yakni faktor pribadi yang melekat *by given* dan tidak dapat diubah seperti jenis kelamin, usia, dan urutan kelahiran, serta faktor pribadi yang didapatkan dari pengetahuan, pengalaman dan keterampilan sehingga dapat ditingkatkan yaitu kecerdasan emosi dan *self-esteem*. Faktor keluarga memengaruhi kenakalan remaja melalui hubungan orang tua dan anak.

Remaja laki-laki berpotensi lebih besar untuk melakukan kenakalan remaja dibandingkan dengan anak perempuan (Puspitawati, 2006; Christopher *et al.*, 2007). Fakta menunjukkan bahwa angka tertinggi tindak kenakalan ada pada usia 15-19 tahun (Kartono, 2008). Hal ini menunjukkan bahwa jenis kelamin dan umur berhubungan dengan tingkat kenakalan

remaja. Selain karakteristik remaja, faktor individu lain yang berpengaruh terhadap kenakalan remaja adalah *self-esteem*. *Self-esteem* merupakan penilaian atau persepsi diri yang dilakukan oleh seorang individu terhadap dirinya atas penghargaan, penerimaan, dan perlakuan orang lain terhadap dirinya (Coopersmith, 1967). *Self-esteem* memiliki banyak aspek dan berkembang dalam konteks pengembangan pengertian seseorang terhadap identitas diri. *Self-esteem* adalah gabungan nilai diri yang dirasakan seseorang, bagaimana seseorang merasakan dirinya layak atas kebahagiaan, kesehatan dan kesejahteraan, rasa hormat, persahabatan, cinta, prestasi, dan kesuksesan (Youngs, 1991).

Rosenberg (1965) membagi *self-esteem* menjadi dua komponen secara global, yaitu sikap positif dan sikap negatif. Komponen tersebut digunakan untuk menjelaskan gambaran atau penilaian positif seseorang terhadap dirinya serta evaluasi global seseorang mengenai dirinya. Puspitawati (2006) menjelaskan bahwa *self-esteem* memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat kenakalan. Donnellan *et al.* (2005) menyatakan bahwa *self-esteem* yang rendah berkaitan dengan kenakalan remaja. Wan (2012) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa *self-esteem* tidak memiliki hubungan dengan tingkat kenakalan. Selanjutnya, Xiao, Li, dan Stanton (2011) menyatakan bahwa komunikasi yang dilakukan orang tua terhadap anak memiliki pengaruh positif terhadap *self-esteem* anak.

Selain faktor individu, faktor keluarga juga memiliki pengaruh terhadap kenakalan remaja. Penelitian Ngale (2009) menyebutkan bahwa tingkat kenakalan remaja berkaitan dengan besar keluarga, pengasuhan permisif, dan status ekonomi orang tua. Mayoritas anak yang melakukan kenakalan berasal dari strata sosial ekonomi terendah masyarakat. Sekitar dua-pertiga dari remaja yang terlibat kenakalan berasal dari keluarga yang tinggal satu atap dengan orang tuanya, akan tetapi tidak memiliki komunikasi yang baik. Komunikasi orang tua dengan remaja harus berkualitas baik agar orang tua dapat memberikan pendidikan dan menanamkan nilai kepada/remajanya. Buruknya kualitas komunikasi orang tua dengan remaja dapat menjadi faktor penyebab penyimpangan perilaku remaja (Gunawan, 2013). Remaja dengan komunikasi yang buruk dengan orang tuanya akan lebih rentan terlibat dalam kenakalan remaja. Odgers *et al.* (2012) dalam penelitiannya

membuktikan bahwa praktek pengasuhan dan dukungan orang tua, seperti pemantauan orang tua dan kehangatan ibu serta komunikasi keluarga dapat menurunkan tingkat kenakalan remaja.

Komunikasi orang tua-remaja berkaitan dengan aspek kehidupan remaja. Ketika remaja merasa bahwa mereka dapat mengomunikasikan sudut pandangnya kepada orang tua akan mengakibatkan kepuasan hidup dan penghargaan pada diri remaja sehingga remaja dapat terhindar dari perilaku negatif seperti kenakalan remaja (Jackson *et al.*, 1998). Puspitawati (2006) menyatakan bahwa komunikasi orang tua-remaja yang tinggi dapat menurunkan tingkat kenakalan remaja. Hasil penelitian Putra (2013) menunjukkan bahwa komunikasi yang intensif antara orang tua dan anak remaja akan menciptakan hubungan interpersonal yang baik sehingga mencegah remaja melakukan hal-hal negatif. Hasil penelitian Berlianti *et al.* (2016) menunjukkan bahwa komunikasi orang tua-remaja yang tidak berlangsung dengan baik akan meningkatkan perilaku kekerasan pada anak.

Kenakalan remaja yang semakin meningkat tidak dapat dilepaskan dari kualitas individu dan lingkungan tempat remaja tumbuh. Selain itu, dukungan dari orang tua, seperti pemantauan orang tua, kehangatan ibu, dan komunikasi orang tua-remaja bisa menjadi efek bertahan dari kekurangan lingkungan yang beresiko terhadap perilaku antisosial pada anak (Odgers *et al.*, 2012). Firdaniyanti *et al.* (2016) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa komunikasi orang tua dan anak laki-laki lebih rendah dibandingkan dengan anak perempuan.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan komunikasi orang tua-remaja, dan *self-esteem*, terhadap kenakalan pada remaja di LPKA. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk memberikan informasi kepada orang tua tentang pengaruh komunikasi orang tua-remaja dan *self-esteem* terhadap kenakalan remaja. Dengan demikian, penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi orang tua dalam melakukan komunikasi sebagai salah satu aspek penting dalam praktek pengasuhan positif. Bagi LPKA hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan landasan untuk membuat program bagi remaja di LPKA. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat berguna untuk pengembangan ilmu di bidang ilmu keluarga dan perkembangan anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional study*. Penelitian ini menggunakan metode restrospektif, yaitu peneliti ingin menggali informasi yang sudah terjadi di masa lampau (sebelum masuk LPKA) berkaitan dengan *self-esteem*, komunikasi orang tua-remaja, dan tingkat kenakalan. Data dikumpulkan dengan metode wawancara dengan bantuan kuesioner. Penelitian dilakukan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung yang dipilih secara *purposive* karena lokasi ini merupakan lembaga pembinaan khusus anak yang memiliki peserta terbanyak di Provinsi Jawa Barat.

Populasi penelitian ini adalah seluruh andikpas (anak didik lepas) di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung. Kriteria contoh dalam penelitian ini adalah andikpas remaja berusia 12 hingga 18 tahun dengan orang tua lengkap, akan tetapi karena keterbatasan data terkait orang tua contoh, maka kriteria contoh hanya usia saja. Pengambilan contoh dilakukan dari populasi peserta LPKA Kelas II Bandung dengan menggunakan metode *simple random sampling* yaitu contoh yang diambil sedemikian rupa sehingga tiap unit penelitian dari populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai contoh. Contoh penelitian dihitung menggunakan formula Slovin, dengan menggunakan rumus di atas dan margin error 0,1 (10,0%) dan didapatkan jumlah contoh sebanyak 63 orang dari 157 populasi remaja di LPKA.

Data yang dikumpulkan terdiri atas karakteristik remaja, karakteristik keluarga, komunikasi orang tua-remaja, *self-esteem*, dan tingkat kenakalan pada remaja di LPKA. Data karakteristik remaja terdiri atas usia, pendidikan, dan keterangan *drop out* atau tidak. Sementara itu, data karakteristik keluarga yang dikumpulkan adalah besar keluarga, pekerjaan orang tua, dan aset yang dimiliki keluarga.

Kenakalan remaja diukur menggunakan kuesioner *Adoption Self Report Delinquency Scale (ASRDS)* yang diadaptasi dari Carroll *et al.* (1996) dengan jumlah 35 pertanyaan menggunakan skala *Likert* 3 poin (1=tidak pernah, 2=kadang-kadang, 3= sering) dengan *Cronbach's Alpha* 0,875. Instrumen *self-esteem* menggunakan kuesioner yang diadaptasi dari Rosenberg (1965) dengan jumlah 10 pertanyaan dengan skala *Likert*

(1=sangat tidak sesuai, 2=tidak sesuai, 3=sesuai, 4=sangat sesuai) dan memiliki *Cronbach's Alpha* 0,564. Instrumen komunikasi orang tua-remaja menggunakan kuesioner *Parent-Adolescent Communication Scale* yang diadaptasi dari Barnes dan Olson (1982) dengan jumlah 20 pertanyaan yang meliputi keterbukaan dan permasalahan orang tua-remaja dengan skala *Likert* (1=sangat tidak sesuai, 2=tidak sesuai, 3=sesuai, 4=sangat sesuai) dengan *Cronbach's Alpha* 0,749. Selanjutnya, skor variabel-variabel yang diteliti dikategorikan dengan menggunakan *cut-off point* dari skor yang telah dibuat indeks (0,0-100,0) dengan mengkategorikan menjadi "rendah" jika skor indeks kurang dari rata-rata dan "tinggi" jika skor indeks lebih dari sama dengan rata-rata.

Sebelum proses pengumpulan data, dilakukan proses persiapan terdiri penyusunan rencana penelitian, membuat surat persetujuan keterlibatan dalam penelitian kepada LPKA kelas II Bandung melalui Kementerian Hukum dan HAM Provinsi Jawa Barat, dan survei awal untuk pemilihan responden yang sesuai dengan kriteria.

Data yang terkumpul selanjutnya diolah melalui proses *editing, coding, scoring, entry, cleaning, analyzing*, dan interpretasi data. Pengolahan data menggunakan perangkat lunak *Microsoft Office Excel* dan analisis data dilakukan dengan menggunakan program *Statistical Package for Social Science (SPSS)*. Analisis data yang digunakan pada setiap variabel yang akan disesuaikan dengan tujuan penelitian. Identifikasi karakteristik remaja, karakteristik keluarga, komunikasi orangtua-remaja, *self-esteem*, dan kenakalan remaja menggunakan analisis statistika deskriptif seperti jumlah, persentase, nilai rata-rata, standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum. Selanjutnya, analisis hubungan antara karakteristik contoh, karakteristik keluarga, komunikasi orang tua-remaja, *self-esteem* dengan tingkat kenakalan remaja menggunakan uji korelasi.

HASIL

Karakteristik LPKA Kelas II Bandung

Penelitian dilakukan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak kelas (LPKA) kelas II Bandung. LPKA merupakan lembaga peradilan pidana terhadap anak yang disesuaikan dengan Undang-Undang Sistem Peradilan Pidana anak No. 11 Tahun 2012. Berlakunya UU SPA Nomor 11 tahun 2012 ini mengakibatkan

sistem peradilan yang lebih mengayomi dan melindungi anak. Sistem peradilan yang lebih mengayomi anak dibutuhkan karena anak memiliki kebutuhan khusus yang berbeda dengan orang dewasa. Di LPKA, anak dapat melanjutkan pendidikan formal (SD, SMP, SMA, SMK), diberikan keterampilan hidup, kegiatan seni, dan olahraga sesuai dengan minat anak. Pembinaan nonformal juga diberikan pada peserta LPKA untuk menambah keterampilan hidup, menyalurkan minat anak, serta mengembalikan nilai-nilai kebaikan dalam diri anak. Kegiatan pembinaan meliputi bidang kerohanian, kesadaran hukum, jasmani, kesadaran berbangsa dan bernegara, pembinaan pertanian, peternakan, kesenian, dan teknologi informasi.

LPKA Kelas II Bandung diresmikan pada Tahun 2013. Sebelumnya anak yang berhadapan dengan hukum ditempatkan dengan lapas yang sama dengan narapidana dewasa. Di bulan Juni 2016 andikpas (anak didik lapas) di LPKA berjumlah 183 orang, meningkat dari bulan sebelumnya yaitu 174 orang. Pada saat penelitian dilakukan (Maret 2016), jumlah andikpas adalah 179 orang. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan jumlah andikpas dari Maret-Juni 2016.

Karakteristik Anak

Seluruh andikpas remaja berjenis kelamin laki-laki. Usia andikpas remaja berkisar antara 15-18 tahun dengan rata-rata usia 17 tahun. Tingkat pendidikan andikpas remaja berkisar antara tidak tamat SD/Sederajat hingga tamat SMA/Sederajat. Rata-rata lama pendidikan andikpas remaja adalah 8,5 tahun. Berdasarkan sebaran aktifitas sebelum terlibat dalam kasus, lebih dari setengah total andikpas remaja (58,7%) sudah bekerja karena tidak meneruskan jenjang pendidikan formal, dan sisanya (41,3%) adalah pelajar. Andikpas remaja terlibat dalam kasus yang beragam meliputi pelanggaran ketertiban, pencurian, perampokan, narkoba, asusila, perlindungan anak, dan pembunuhan. Kasus pelanggaran terhadap perlindungan anak merupakan kasus yang paling banyak dilakukan oleh andikpas remaja dengan sebaran 34,9 persen, diikuti dengan kasus pelanggaran ketertiban 19,0 persen.

Karakteristik Keluarga

Berdasarkan besar keluarga inti, sebesar 35,5 persen keluarga andikpas remaja berada pada kategori keluarga kecil dengan jumlah anggota keluarga 1 sampai 4 orang. Sebanyak 50,8

persen keluarga andikpas remaja termasuk keluarga sedang dan 12,7 persen keluarga besar, dengan rata-rata jumlah anggota keluarga yaitu 5,3 orang. Pekerjaan orang tua dikategorikan menjadi pekerjaan formal dan nonformal. Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas (82,5%) ayah andikpas remaja bekerja pada sektor nonformal. Mayoritas Ibu andikpas remaja (77,8%) beraktivitas sebagai ibu rumah tangga. Status pernikahan orang tua dikategorikan menjadi menikah, bercerai, dan menikah lagi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 79,4 persen orang tua andikpas remaja memiliki status menikah, 9,5 persen bercerai, dan 11,1 menikah lagi.

Andikpas remaja tidak mengetahui pendapatan orang tua mereka. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan kepemilikan aset untuk menggambarkan status sosial ekonomi andikpas remaja. Sebagian besar keluarga andikpas remaja (69,3%) memiliki rumah sendiri, 6,3 persen menumpang pada saudara dan 25,4 persen mengontrak. Seluruh keluarga andikpas remaja memiliki televisi, hal ini menandakan bahwa televisi merupakan kebutuhan bagi keluarga sebagai sarana hiburan. Hanya sebagian kecil andikpas remaja yang memiliki mobil (19,40%) sedangkan hampir seluruh andikpas remaja (92,0%) memiliki motor.

Komunikasi Orang Tua-Remaja, *Self-Esteem*, dan Kenakalan Remaja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (79,4%) memiliki keterbukaan yang rendah dan 20,6 persen andikpas remaja memiliki tingkat keterbukaan yang tinggi. Selanjutnya, 52,4 persen andikpas remaja memiliki kedalaman permasalahan yang rendah. Secara keseluruhan, 46,0 persen andikpas remaja memiliki kualitas komunikasi yang rendah dan 54,0 persen andikpas remaja memiliki kualitas komunikasi yang tinggi. Rata-rata capaian kualitas komunikasi orang tua-remaja adalah 53,9 yang berarti andikpas remaja memiliki kualitas komunikasi yang masih tergolong rendah.

Hasil analisis menemukan bahwa 31,7 persen andikpas remaja memiliki tingkat *self-esteem* yang rendah dan 68,3 persen memiliki tingkat *self-esteem* yang tinggi, dengan rata-rata indeks *self-esteem* 57,1. Selanjutnya, sebanyak 47,6 persen andikpas remaja yang memiliki angka kenakalan remaja yang rendah dan 52,4 memiliki angka kenakalan remaja yang tinggi. Rata-rata indeks kenakalan remaja adalah 38,8.

Tabel 1 Sebaran tingkat kenakalan dengan nilai rata-rata jawaban tertinggi (≥ 2)

Kenakalan remaja	n	%	Rataan jawaban
Kebut-kebutan di jalan raya	53	89,1	2,3
Terlibat balapan motor	40	63,4	2,0
Membeli minuman beralkohol	60	95,2	2,6
Meminum minuman beralkohol	60	95,2	2,6
Merokok	60	95,2	2,8
Mengendarai motor dalam keadaan mabuk	48	76,2	2,1
Tawuran antar kelompok	49	77,8	2,1
Memukul orang lain	55	87,3	2,1
Menonton film porno	53	84,1	2,0

Keterangan : Nilai jawaban berada pada kisaran 1-3

Tabel 1 disajikan sebaran tingkat kenakalan dengan nilai rata-rata jawaban tertinggi (≥ 2). Jawaban dengan nilai rata-rata tertinggi ≥ 2 menunjukkan mayoritas andikpas remaja pernah melakukan jenis kenakalan tersebut dengan intensitas kadang-kadang sampai sering. Kenakalan remaja dengan nilai rata-rata tertinggi yaitu merokok (2,8), membeli dan meminum alkohol (2,6) serta kebut-kebutan di jalan raya (2,3). Selanjutnya, berdasarkan rata-rata nilai dimensi kenakalan pada Tabel 2, kenakalan yang banyak dilakukan oleh andikpas remaja adalah kenakalan yang berkaitan dengan alkohol dan narkoba sedangkan yang paling rendah adalah pada dimensi perusakan.

Bahasan yang menarik yang berkaitan dengan kenakalan remaja adalah lama hukuman (sebagai gambaran seberapa berat kasus yang menjerat responden ke LPKA). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak (UU SPPA) Pasal 3, seorang anak tidak boleh dijatuhi hukuman mati atau hukuman seumur hidup. Lama hukuman yang dijalani andikpas remaja berada pada kisaran 7 bulan sampai 10 tahun dengan rata-rata lama hukuman 42,7 bulan atau sekitar 3,5 tahun. Lama hukuman ditentukan oleh kasus yang dilakukan andikpas remaja. Andikpas remaja dengan hukuman 7 bulan terlibat dalam kasus pencurian sedangkan andikpas remaja dengan lama hukuman 10 tahun terlibat dalam kasus pembunuhan yang dilakukan oleh perseorangan. Pengelompokan lama hukuman berdasarkan dari nilai rata-rata hukuman andikpas remaja secara keseluruhan.

Tabel 2 Analisis deskriptif kenakalan remaja berdasarkan dimensi

Dimensi Kenakalan Remaja	Min-Maks	Rata-rata±SD
Mencuri	0,00-70,00	22,54±20,31
Kejahatan di jalan	0,00-83,00	41,14±21,42
Alkohol&narkoba	9,00-100,00	63,23±24,44
Agresi	0,00-80,00	36,51±23,29
Perusakan	0,00-80,00	21,27±16,64
Kenakalan di sekolah	0,00-100,00	48,15±24,88
Mengganggu masyarakat	0,00-80,00	37,14±20,59

Uji hubungan antara tingkat kenakalan dan lama hubungan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan ($p>0,1$). Tingkat kenakalan yang tinggi tidak menjamin anak terlibat kasus yang berat yang menyebabkan anak terjerat lama hukuman yang cukup lama. Hal ini disebabkan karena banyak faktor yang dapat memengaruhi pengambilan keputusan saat melakukan tindakan kejahatan.

Hasil Uji Hubungan Antarvariabel

Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara variabel karakteristik remaja, karakteristik keluarga, dengan variabel komunikasi orang tua-remaja dan *self-esteem*. Selanjutnya dilakukan uji Korelasi Pearson antara komunikasi orang tua-remaja dan dimensinya dengan variabel *self-esteem* andikpas remaja (Tabel 3).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif sangat signifikan antara komunikasi orang tua-remaja dan *self-esteem* andikpas remaja ($r=0,524$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi komunikasi orang tua-remaja maka semakin tinggi *self-esteem* yang dimiliki andikpas remaja sebelum masuk ke LPKA. Bila dilihat dari dimensi komunikasi, ditemukan adanya hubungan positif sangat signifikan antara keterbukaan dalam komunikasi dengan *self-esteem* remaja ($r=0,426$). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin terbuka komunikasi dalam suatu keluarga maka semakin tinggi *self-esteem*.

Tabel 3 Nilai koefisien korelasi antara komunikasi orang tua-remaja dan *self-esteem* andikpas remaja

Variabel	Koefisien Korelasi <i>Self-Esteem</i>
Komunikasi Orang tua-Remaja	0,524**
Keterbukaan	0,426**
Permasalahan	-0,459**

Keterangan: *nyata pada $p<0,05$; **nyata pada $p<0,01$

Tabel 4 Nilai koefisien korelasi antara komunikasi orang tua-remaja, *self-esteem*, dan kenakalan andikpas remaja sebelum masuk LPKA

Variabel	Kenakalan Remaja
Komunikasi orang tua-remaja	-0,341**
Keterbukaan	-0,267*
Permasalahan	0,309*
<i>Self-esteem</i>	-0,422**

Keterangan: *nyata pada $p<0,05$; **nyata pada $p<0,01$

Hasil penelitian juga menemukan adanya hubungan negatif sangat signifikan antara permasalahan dalam komunikasi dengan *self-esteem* remaja ($r=-0,459$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi permasalahan dalam komunikasi antara orang tua-remaja maka semakin rendah *self-esteem* andikpas remaja sebelum masuk LPKA (Tabel 3).

Tabel 4 merupakan hasil uji Korelasi Pearson yang menunjukkan hubungan antara komunikasi orang tua-remaja dan dimensinya, *self-esteem*, dengan kenakalan andikpas remaja sebelum masuk LPKA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif sangat signifikan antara *self-esteem* dan kenakalan andikpas remaja sebelum masuk LPKA ($r=-0,422$). Hal ini menunjukkan bahwa sebelum masuk LPKA, semakin tinggi *self-esteem* maka kenakalan remaja semakin menurun. Selain itu, terdapat hubungan negatif sangat signifikan antara komunikasi orang tua dan kenakalan andikpas remaja sebelum masuk LPKA ($r=-0,341$). Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang baik antara orang tua dan andikpas remaja sebelum masuk LPKA akan menurunkan tingkat kenakalan remaja. Bila dilihat dari indikator pembangun kualitas komunikasi, terdapat hubungan negatif signifikansi antara keterbukaan dalam komunikasi dan kenakalan remaja ($r=-0,267$). Artinya, semakin terbuka komunikasi dalam suatu keluarga maka semakin rendah kenakalan remaja. Sebaliknya, terdapat hubungan positif signifikan antara permasalahan dalam komunikasi dan kenakalan remaja ($r=0,309$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi permasalahan dalam komunikasi akan meningkatkan kenakalan remaja.

PEMBAHASAN

Santrock (2007) mengklasifikasikan kenakalan menjadi dua jenis meliputi indeks *offenses* dan status *offenses*. Indeks *offenses* merupakan kenakalan remaja yang termasuk tingkat kriminal, terlepas pelakunya adalah remaja atau orang dewasa. Kenakalan jenis ini

meliputi perampokan, pembunuhan, perkosaan, dan penyerangan dengan kekerasan. Sementara itu, status *offenses* merupakan kenakalan yang dilakukan oleh remaja dengan melakukan hal yang seharusnya tidak dilakukan oleh anak seusianya. Kenakalan jenis ini meliputi kabur dari rumah, bolos, minum minuman keras, dan hubungan seksual. Berdasarkan hasil penelitian, andikpas remaja dalam penelitian ini terlibat melakukan kenakalan indeks *offenses* dan status *offenses*.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa kenakalan remaja berhubungan negatif dengan *self-esteem* remaja. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rosenberg, Rosenberg, dan McCord (1978); Donnellan *et al.* (2005); Caldwell *et al.* (2006) yang menyatakan bahwa semakin tinggi *self-esteem* remaja maka kenakalan remaja semakin rendah. Pendapat lain dikemukakan oleh Christopher *et al.* (2007) dan Cheng (2014) yang menyatakan bahwa *self-esteem* memiliki pengaruh terhadap kenakalan remaja, akan tetapi tidak memiliki hubungan linear dengan kenakalan remaja melainkan memiliki hubungan *curvilinear* atau bentuk U. Artinya, pada remaja dengan nilai *self-esteem* rendah maka *self-esteem* memiliki hubungan negatif dengan kenakalan remaja. Sementara itu, pada remaja dengan kategori *self-esteem* tinggi maka *self-esteem* memiliki hubungan positif dengan kenakalan remaja. Pada penelitian ini, *self-esteem* dan kenakalan remaja memiliki hubungan linear yang negatif signifikan karena sebaran *self-esteem* andikpas remaja pada penelitian ini mayoritas berada kategori rendah dan sedang.

Teori Kaplan dalam Rosenberg, Rosenberg, dan McCord (1978) menjelaskan bahwa *self-esteem* memiliki peranan yang penting terhadap tingkat kenakalan. Remaja yang memiliki kerusakan *self-esteem* akan mencari cara untuk memperbaiki *self-respect* dengan melibatkan dirinya dengan kelompok yang menyimpang yang memiliki komitmen untuk ditolak seluruh masyarakat. Selanjutnya, Rosenberg, Rosenberg, dan McCord (1978) menyatakan bahwa terdapat pandangan lain tentang hubungan *self-esteem* dan kenakalan yang lebih menekankan pada reaksi sosial terhadap penyimpangan. Apapun penyebab awal kenakalan, kecemasan masyarakat terhadap tingkat kenakalan dan internalisasi dari sikap orang lain terhadap individu yang melakukan kenakalan arahnya akan menyebabkan harga diri yang rendah. Akan tetapi dalam penelitian Rosenberg, Rosenberg,

dan McCord (1978) ditemukan bahwa pembuktian lebih mengarah pada spekulasi Teori Kaplan, untuk keseluruhan contoh penelitian, dan ketika dipisahkan antar status ekonomi, hasil uji regresi menunjukkan bahwa pengaruh *self-esteem* terhadap kenakalan lebih besar dari pada pengaruh kenakalan terhadap *self-esteem*, terutama pada ekonomi menengah ke bawah dimana dukungan sosial lebih besar daripada tuntutan atau kecemasan sosial.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif signifikan antara komunikasi orang tua-remaja dan kenakalan remaja. Selain berhubungan dengan *self-esteem* sebagai variabel individu, kenakalan remaja juga berhubungan dengan faktor keluarga. Temuan literatur menunjukkan bahwa keluarga memiliki efek tidak langsung dan parsial pada kecenderungan remaja untuk melakukan kejahatan karena mereka tidak dapat menyediakan jaringan sosial yang terorganisir, model peran, dan kontrol sosial bagi anak-anak mereka (Icli & Coban, 2012). Moitra dan Mukherjee (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kepuasan remaja terhadap komunikasi orang tuanya menurunkan tingkat kenakalan remaja. Komunikasi memiliki efek interaksi yang signifikan secara alamiah. Hal ini mengindikasikan bahwa jika remaja menerima komunikasi yang memuaskan dari setidaknya satu dari orang tua maka dapat mengakibatkan rendahnya tingkat kenakalan. Bireda dan Pillay (2017) menyatakan bahwa komunikasi yang sehat dapat menunjukkan hubungan lebih baik secara keseluruhan antara orang tua dan remaja, yang dapat berfungsi sebagai faktor protektif untuk anak-anak terhadap perkembangan depresi.

Selanjutnya, penelitian ini menemukan adanya hubungan negatif signifikan antara keterbukaan komunikasi orang tua-remaja dengan kenakalan remaja yang artinya semakin tinggi keterbukaan dalam komunikasi akan menurunkan kenakalan pada remaja. Sebaliknya, terdapat hubungan positif signifikan antara permasalahan dalam komunikasi orang tua-remaja dengan kenakalan remaja. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi permasalahan dalam komunikasi orang tua-remaja akan meningkatkan kenakalan remaja. Xiao, Li, dan Stanton (2011) menjelaskan bahwa keterbukaan dalam komunikasi dapat menurunkan kenakalan remaja. Ketika remaja merasa bahwa mereka dapat mengomunikasikan sudut pandang mereka

kepada orang tua mendorong remaja lebih aktif dalam menangani masalah baik di dalam maupun di luar kehidupan keluarga sehingga dapat terhindar dari tingkat yang menyimpang. Keterbukaan orang tua mempermudah sosialisasi nilai kepada anak. Penelitian Pasaribu *et al.* (2013) menunjukkan bahwa sosialisasi yang buruk orang tua kepada anak dapat menurunkan karakter anak. Kuhlberg, Peña, dan Zayas (2010) dan Smokowski, Rose, dan Bacallao (2010) menemukan bahwa konflik dalam keluarga meningkatkan tingkat kenakalan remaja, konflik, dan hubungan yang tidak diinginkan orang tua dan remaja.

Penelitian ini juga menemukan bahwa komunikasi orang tua-remaja memiliki hubungan positif sangat signifikan terhadap *self-esteem*. Xiao, Li, dan Stanton (2011) menjelaskan bahwa keterbukaan dalam komunikasi meningkatkan *self-esteem*. Keterbukaan komunikasi pada remaja akan mendorong remaja lebih aktif dalam menangani masalah baik di dalam maupun di luar kehidupan keluarga, sehingga dapat meningkatkan *self-esteem* remaja (Jackson *et al.*, 1998). Kernis, Brown, dan Brody (2000) dan Bulanda dan Majumdar (2009) menyatakan bahwa komunikasi orang tua-remaja yang berkualitas akan meningkatkan *self-esteem* remaja. Harris *et al.* (2015) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang kuat antara kedekatan orang tua-remaja dengan *self-esteem* remaja.

Sebuah fakta menunjukkan bahwa orang tua, terutama ketika hubungan dengan remajanya memiliki kualitas tinggi, dapat berfungsi sebagai penyangga terhadap tekanan remaja (Hazel *et al.*, 2015). Komunikasi orang tua-remaja memiliki hubungan terhadap stabilisasi *self-esteem* remaja. Remaja dengan *self-esteem* yang tidak stabil memiliki frekuensi bicara lebih sedikit dengan orang tuanya. *Self-esteem* yang rendah dan tidak stabil berhubungan dengan persepsi anak terhadap orang tuanya yang sering mengeluarkan kata hinaan dan kritikan. Hal ini disebabkan karena anak memiliki sensitivitas terhadap evaluasi dan kritikan sehingga anak menjadi enggan berbicara dan kehilangan penghargaan terhadap dirinya sendiri. Remaja dengan *self-esteem* yang stabil dilaporkan terlibat dalam interaksi yang lebih intensif dengan orang tuanya (Kernis, Brown, & Brody, 2000).

Keterbukaan memiliki hubungan positif signifikan dengan *self-esteem* remaja. Pengungkapan diri (keterbukaan) merupakan bagian dari proses komunikasi keluarga.

Dalam konteks perkembangan anak, terdapat perbedaan keterbukaan pada periode remaja dibandingkan dengan periode yang lain baik dalam derajat, topik, atau tingkat keterbukaan. Pengungkapan diri remaja dan orang tua dapat berubah sebagai akibat dari perkembangan remaja, khusus perubahan dalam perkembangan kognitif, fisik dan konsep diri (Norrell, 1984). Kesediaan orang tua untuk berinteraksi, baik ibu maupun ayah masing-masing memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan *self-esteem* remaja. Kesediaan orang tua mencerminkan tingkat struktur dan bimbingan dalam kehidupan remaja yang berfungsi untuk membangun dan mempertahankan tingkat *self-esteem* yang lebih tinggi (Bulanda & Majumdar, 2009).

Konflik memiliki hubungan negatif signifikan dengan *self-esteem* remaja. Sejalan dengan penelitian Kuhlberg, Peña, dan Zayas (2010) dan Smokowski, Rose, dan Bacallao (2010) yang menemukan bahwa konflik dalam keluarga berimplikasi pada rendahnya *self-esteem* remaja serta meningkatkan keterlibatan remaja dalam penggunaan narkoba. Orang tua yang cenderung menarik diri dari konflik berkaitan dengan *self-esteem* remaja yang rendah dan penggunaan obat terlarang yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua harus lebih responsif ketika remaja ingin membahas masalah meskipun permasalahan tersebut tidak terlalu penting untuk orang tua (Caughlin & Malis, 2004).

Hasil penelitian ini menemukan bahwa kenakalan andikpas remaja yang dilakukan sebelum masuk LPKA tidak memiliki hubungan terhadap lama hukuman yang diterima anak. Tingkat kenakalan yang tinggi tidak menjamin anak terlibat kasus yang berat yang menyebabkan anak terjatuh lama hukuman yang cukup lama. Hal ini disebabkan karena banyak faktor yang dapat memengaruhi pengambilan keputusan saat melakukan kenakalan, beberapa diantaranya adalah pengaruh teman sebaya, *self-control*, dan *self-esteem* remaja. Choon, Hasbullah, dan Ling (2013) dan Nisar *et al.* (2015) menyebutkan bahwa kelekatan teman sebaya (jika teman sebaya terlibat dalam tingkat kriminal) berpengaruh terhadap tingkat kriminal yang dilakukan remaja. Santrock (2003) dan Cobb (2001) menyatakan bahwa pada tahapan remaja terjadi perubahan antara remaja dan orang tuanya sehingga remaja lebih cenderung dekat dengan temannya. Hal ini diperburuk dengan *self-esteem* dan *self-control* yang rendah. Selain itu, *self-control* remaja juga memiliki kontribusi terhadap keputusan remaja

untuk melakukan kejahatan. Boisvert *et al.* (2012) menyebutkan bahwa kontrol diri yang rendah akan memiliki kecenderungan untuk meningkatkan tingkat kenakalan remaja. Remaja yang memiliki *self-esteem* dan *self-control* akan mencari cara untuk memperbaiki *self-respect* dengan melibatkan dirinya dengan kelompok yang menyimpang (Rosenberg, Rosenberg, & McCord, 1978).

Penelitian ini memiliki banyak keterbatasan yaitu perlunya alat ukur yang lebih sensitif untuk menganalisis komunikasi ayah dan ibu secara khusus. Selanjutnya, pengambilan data komunikasi orang tua-remaja hanya menggunakan persepsi anak saja sehingga masih memungkinkan adanya bias dan ketidaksesuaian. Perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk mengakomodasi persepsi komunikasi orang tua-remaja dari sudut pandang orang tua.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan *self-esteem* yang tinggi dan komunikasi orang tua-remaja yang baik berhubungan dengan menurunnya tingkat kenakalan andikpas remaja sebelum masuk LPKA. Remaja yang memiliki *self-esteem* yang tinggi dan memiliki komunikasi yang baik dengan orang tuanya dan akan terhindar dari kenakalan remaja. Selain itu, komunikasi yang terjalin dengan baik antara orang tua dan remaja terbukti berhubungan dengan meningkatnya *self-esteem* andikpas remaja sebelum masuk LPKA. Bila dijabarkan dari dimensi komunikasi, diketahui bahwa keterbukaan dalam komunikasi orang tua-remaja dapat meningkatkan *self-esteem* dan menurunkan kenakalan pada andikpas remaja sebelum masuk LPKA. Sebaliknya, permasalahan dalam komunikasi akan menurunkan *self-esteem* dan meningkatkan perilaku kenakalan pada andikpas remaja sebelum masuk LPKA.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, hendaknya orang tua menerapkan komunikasi positif dengan anak. Orang tua hendaknya tidak menciptakan jarak dalam berkomunikasi dengan remaja sehingga remaja bisa lebih terbuka untuk menyampaikan keinginan dan permasalahan yang sedang dirasakannya. Hal ini akan memfasilitasi terciptanya interaksi yang baik dan meningkatkan kepercayaan remaja terhadap orang tuanya. Selain itu, orang tua harus memberikan pengawasan terhadap pergaulan remaja, mengenai siapa temannya, mengetahui aktivitas yang dilakukannya, mengawasi apa yang diakses

oleh anak. Untuk LPKA diharapkan mampu mengadakan program-program yang mampu mengembalikan *self-esteem* agar anak kembali merasa dirinya berharga, dan memiliki perencanaan untuk meneruskan hidup setelah keluar dari LPKA. Hal ini dapat dilakukan mengadakan kegiatan *achievement motivation training* dan memberikan pendidikan karakter serta membekali andikpas dengan kemampuan berwirausaha. Untuk memperluas keilmuan, perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk mengakomodasi persepsi komunikasi orang tua-remaja dari sudut pandang orang tua. Selain itu, pada penelitian ini ditemukan bahwa *self-esteem* memiliki pengaruh terhadap kenakalan remaja. Berdasarkan kerangka pemikiran lain maka penelitian ini menyarankan perlunya diadakan penelitian lanjutan untuk mengukur apakah kenakalan remaja juga memiliki pengaruh terhadap *self-esteem*.

DAFTAR PUSTAKA

- Barnes, H. L. & Olson, D. H. (1982). Parent-adolescent communication scale. In Olson D. H., McCubbin H. I., Barnes H., Larsen A., Muxen M., & Wilson M. (Eds.), *Family inventories: Inventories used in a national survey of families across the family life cycle* (pp. 33-48). ST Paul: Family Social Science: University of Minnesota.
- Berlianti, D., Vityala, A., Hastuti, D., Sarwoprasodjo, S., & Krisnantuti, D. (2016). Ada apa dengan komunikasi orang tua-remaja?: pengaruhnya terhadap agresivitas remaja pada sesama. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 9(3), 183-194.
- Bireda, A. D., & Pillay, J. (2017). Perceived parent-child communication and well-being among Ethiopian adolescents. *International Journal of Adolescence and Youth*, 1-9.
- Bulanda, R. E., & Majumdar, D. (2009). Perceived parent-child relations and adolescent self-esteem. *Journal of Child and Family Studies*, 18(2), 203-212.
- Boisvert, D., Wright, J. P., Knopik, V., & Vaske, J. (2012). Genetic and environmental overlap between low self-control and delinquency. *Journal of Quantitative Criminology*, 28(3), 477-507.

- Caldwell, R. M., Beutler, L. E., Ross, S. A., & Silver, N. C. (2006). Brief report: An examination of the relationships between parental monitoring, self-esteem and delinquency among Mexican American male adolescents. *Journal of Adolescence*, 29(3), 459-464.
- Carroll, A., Durkin, K., Houghton, S., & Hattie, J. (1996). An adaptation of mak's self-reported delinquency scale for Western Australian adolescents. *Australian Journal of Psychology*, 48(1), 1-7.
- Caughlin, J. P., & Malis, R. S. (2004). Demand/withdraw communication between parents and adolescents: Connections with self-esteem and substance use. *Journal of Social and Personal Relationships*, 21(1), 125-148.
- Cheng, C. (2014). The predictive effects of self-esteem, moral self, and moral reasoning on delinquent behaviors of Hong Kong young people. *International Journal of Criminology and Sociology*, 3, 133-145.
- Choon, L. J., Hasbullah, M., & Ling, W. S. (2013). Parental attachment, peer attachment, and delinquency among adolescents in Selangor, Malaysia. *Asian Social Science*, 9(15), 214-219.
- Cobb, N. J. (2001). *Adolescence: continuity, change, and diversity fourth edition*. New York, NY: Mayfield Publishing company.
- Coopersmith, S. (1967). *The antecedents of self-esteem*. San Fransisco, US: W. H. Freeman and Company.
- Christopher, T. B., Sarah, J.G., Kristy, K.A., & Jessica, D. P. (2007). The relations among narcissism, self-esteem, and delinquency in a sample of at-risk adolescents. *Journal of Adolescence*, 30, 933-942. doi:10.1016/j.adolescence.2006.12.003.
- [Ditjenpas]. Direktorat Jendral Pemasarakatan. (2015). Laporan UPT lembaga khusus anak kelas II Bandung Kanwil Jawa Barat 2015. Diambil dari <http://smslap.ditjenpas.go.id>.
- Donnellan, M. B., Trzesniewski, K. H., Robins, R. W., Moffitt, T. E., & Caspi, A. (2005). Low self-esteem is related to aggression, antisocial behavior, and delinquency. *American Psychological Society*, 16(4), 328-335.
- Firdanianty, Lubis, D. P., Puspitawati, H., & Susanto D. (2016). Komunikasi remaja dengan ayah masih minim : Studi pada siswa SMA di Kota Bogor. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 9(2), 124-135.
- Gunawan, H. (2013). Jenis pola komunikasi orang tua dengan anak perokok aktif di Desa Jembayan Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara. *Ejournal Ilmu Komunikasi*, 1(3), 218-233.
- Gunarsa, S., & Gunarsa, Y. (2004). *Psikologi praktis: anak, remaja dan keluarga*. Jakarta, ID: BPK Gunung Mulia.
- Harris, M. A., Gruenenfelder-Steiger, A. E., Ferrer, E., Donnellan, M. B., Allemand, M., Fend, H., & Trzesniewski, K. H. (2015). Do parents foster self-esteem? testing the prospective impact of parent closeness on adolescent self-esteem. *Child Development*, 86(4), 995-1013.
- Hazel, N., Oppenheimer, C., Technow, J., Young, J., & Hankin, B. (2015). Parent relationship quality buffers against the effect of peer stressors on depressive symptoms from middle childhood to adolescence. *Dev. Psychol.*, 50(8), 2115-2123. doi: 10.1037/a0037192.
- Icli, T. G., & Çoban, S. (2012). A study on the effects of family and delinquent peers on juvenile delinquency in Turkey. *Advances in Applied Sociology*, 2(1), 66-72.
- Jackson, S., Bijstra, J., Oostra, L., & Bosma, H. (1998). Adolescents' perceptions of communication with parents relative to specific aspects of relationships with parents and personal development. *Journal of Adolescence*, 21(3), 305-322.
- Kartono, K. (2008). *Patologi sosial 2: kanakalan remaja*. Jakarta, ID: Raja Grafindo Persada.
- Kernis, M.H., Brown, A.C., & Brody, G. H. (2000). Fragile self-Esteem in children and its associations with perceived patterns of parent-child communication. *Journal of Personality*, 68(2). 225-252.

- Kuhlberg, J. A., Peña, J. B., & Zayas, L. H. (2010). Familism, parent-adolescent conflict, self-esteem, internalizing behaviors and suicide attempts among adolescent Latinas. *Child Psychiatry & Human Development*, 41(4), 425-440.
- Moitra, T., & Mukherjee, I. (2012). Parent-adolescent communication and delinquency: a comparative study in Kolkata, India. *Eur J Psychol*, 8(1): 74-94.
- Ngale, I. F. (2009). Family structure and juvenile delinquency: correctional centre Betamba, centre province of Cameroon. *Internet Journal of Criminology*, 1-19. Diambil dari https://pdfs.semanticscholar.org/aa23/e07e18f4c9d6e272ac620b521f4a436c1718.pdf?_ga=2.234739678.1938675477.1497930099-1351896934.1497930099.
- Nisar, M., Ullah, S., Ali, M., & Alam, S., (2015). Juvenile delinquency: The Influence of family, peer and economic factors on juvenile delinquents. *Applied Science Reports*, 9(1), 37-48.
- Norrell, J. E., (1984). Self-disclosure: Implications for the study of parent-adolescent interaction. *Journal of Youth and Adolescence*, 13(2), 163-178.
- Ogders, C. L., Caspi, A. C., Russell, M. A., Sampson, R. J., Arseneault, L., & Moffitt, T. E. (2012). Supportive parenting mediates neighborhood socioeconomic disparities in children's antisocial behavior from ages 5 to 12. *Development and Psychopathology*, 24(3), 705-721. doi:10.1017/S0954579412000326.
- Pasaribu, R. M., Hastuti, D., & Alfiasari. (2013). Gaya pengasuhan permisif dan rendahnya sosialisasi nilai dalam keluarga berisiko terhadap penurunan karakter remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 6(3), 163-171.
- Puspitawati, H. (2006). *Pengaruh faktor keluarga, lingkungan teman dan sekolah lanjut tingkat atas di Kota Bogor* (Disertasi). Institut Pertanian Bogor, Bogor, Indonesia.
- Putra, N. F. P. (2013). Peranan komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam mencegah tingkat seks pranikah di SMA negeri 3 Samarinda kelas XII. *Ejournal Ilmu Komunikasi*, 1(3), 35-53.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence perkembangan remaja*. Ed. Ke-6. Penerjemah: Adelar, S., Saragih S.; Editor: Kristiadji, Sumiharti, Y., Jakarta, ID: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan anak, edisi ketujuh, jilid dua*. Penerjemah: Rachmawati, M.; Kuswanti, A. Jakarta, ID: Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2012). *Psikologi remaja*. Jakarta, ID: PT Rajagrafindo Persada.
- Smokowski, P. R., Rose, R. A., & Bacallao, M. (2010). Influence of risk factors and cultural assets on Latino adolescents' trajectories of self-esteem and internalizing symptoms. *Child Psychiatry & Human Development*, 41(2): 133-155.
- Rosenberg, M. (1965). *Society and the adolescent self-image*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Rosenberg, F. R., Rosenberg, M., & McCord, J. (1978). Self-esteem and delinquency. *Journal of Youth and Adolescence*, 7(3), 279-294.
- Xiao, Z., Li X., & Stanton, B. (2011). Perception of parent-adolescent communication within families: It is a matter of perspective. *Psychology, Health, and Medicine*. 16(1), 53-65. doi:10.1080/13548506.2010.521563.
- Wan, Y. Y. T. (2012). Cognitive and emotional determinants of delinquent behaviour. *SS Student E-Journal*, 1, 42-59.
- Youngs, B. B. (1991). *How to develop self-esteem in your child : 6 vital ingredients*. New York, US: Ballantine Books.